

## Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Agama Katolik dalam Meningkatkan Karakter Siswa

**Marianus Teti**<sup>a, 1\*</sup>

<sup>a</sup> Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Indonesia

<sup>1</sup> tetimarianus343@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

Informasi artikel

: ABSTRAK

*Received: 3 September 2022;*  
*Revised: 18 September 2022;*  
*Accepted: 25 September 2022.*

Kata-kata kunci:  
 Guru Pendidikan Agama  
 Katolik;  
 Karakter Tanggung Jawab.

Indonesia merupakan Negara multikultur dan sering terjadi konflik dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana implementasi pendidikan multikultural melalui pembelajaran Agama Katolik dalam meningkatkan karakter siswa kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Banyuke Hulu. Metode yang digunakan adalah penelitian gabungan. Hasil penelitian dari implementasi pendidikan multikultural dalam meningkatkan karakter siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Banyuke Hulu adalah integrasi konten dan proses pengurangan prasangka, pedagogi kesetaraan dan pengurangan prasangka, pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial. Implementasi pendidikan multikultural melalui pembelajaran agama Katolik dan Budi Pekerti dalam meningkatkan karakter siswa kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Banyuke Hulu dapat dilihat dalam materi ajar kelas VII yaitu: manusia sebagai citra Allah, Aku diciptakan sebagai perempuan atau Laki-laki, peran keluarga, sekolah, Gereja, dan masyarakat bagi perkembanganku, membangun persahabatan sejati, tumbuh dan berkembang menurut teladan Yesus dan bersama Yesus memperjuangkan nilai-nilai dasar hidup manusia.

*Keywords:*

*Multicultural Education;*  
*Catholic Religious*  
*Education;*  
*Student Character.*

ABSTRACT

***Implementation of Multicultural Education in Catholic Religion Learning in Improving Student Character.*** Indonesian is a multicultural country and there are often conflicts in social life. This study aims to see how the implementation of multicultural education through learning Catholicism in improving the character of grade VII students at SMP Negeri 3 Banyuke Hulu. The method used is a combined research. The results of research and implementation of multicultural education in improving the character of seventh grade students of SMP Negeri 3 Banyuke Hulu are the integration of content and processes for reducing prejudice, pedagogy of equality and prejudice reduction, empowerment of school culture and social structure. The implementation of multicultural education through learning Catholicism and Budi Pekerti in improving the character of class VII students at SMP Negeri 3 Banyuke Hulu can be seen in the class VII teaching materials, namely: humans as the image of God, I was created as a woman or a man, the role of family, school, the Church, and society for my development, build true friendships, grow and develop according to the example of Jesus and together with Jesus fight for the basic values of human life.

**Copyright © 2022 (Marianus Teti). All Right Reserved**

How to Cite : Teti, M. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Agama Katolik dalam Meningkatkan Karakter Siswa. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 2(9). <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i9.1255>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

---

## Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat pluralisme yang sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan heterogenitas ras, suku bangsa, adat istiadat, budaya, agama, dan strata sosial masyarakat (Fatmawati, Laila, 2018). Setiap suku bangsa di Indonesia yang jumlahnya mencapai ratusan bahkan ribuan mempunyai kekayaan pemikiran, sikap dan perilaku yang tertuang dalam berbagai unsur kebudayaan.

Menurut (Anwar Hafid, dkk, 2015), “kemajemukan masyarakat Indonesia secara fakta deskriptif dapat diterima, namun secara preskriptif dalam beberapa kasus, kemajemukan tersebut seringkali dianggap sebagai faktor yang membawa kesulitan yang serius, yakni rentan terhadap konflik horizontal, sebagaimana pernah berkali-kali terjadi konflik antar kelompok di berbagai daerah di Indonesia.” Permasalahan kemerosotan nilai, moral, dan akhlak telah menjadi problematika kehidupan bangsa Indonesia di abad ke-21 ini. Kemerosotan nilai tersebut terjadi karena ketidakefektifan penanaman nilai-nilai moral, baik di lingkungan keluarga, sekolah, agama, dan masyarakat secara keseluruhan (Gultom, 2022).

Hal ini dapat dilihat dalam beberapa kasus yang telah terjadi sepanjang beberapa tahun ini. Dalam sosial kemasyarakatan dapat dilihat dalam kasus-kasus berikut: Kasus etnik Dayak dan etnik Madura, dimana terjadi karena perbedaan tujuan komunikasi, etnosentrisme, seterotip (prasangka buruk dan baik), kepentingan Parpol, dll (Iskandar, 2004), terjadinya diskriminasi terhadap masyarakat terpencil (Hasan, 2016) atau diskriminasi terhadap masyarakat terpinggirkan (Suardi, Firdaus, 2019). Kasus rasisme terhadap mahasiswa Papua pada tahun 2019 dan kasus-kasus lain yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan Suku, Agama, Ras dan Antargolongan demi ambisi pribadi dan perkauman.

Konflik-konflik itu terjadi karena adanya perbedaan Suku, Agama, Ras dan Antargolongan menjadi alat yang digunakan oleh segelintir orang untuk saling menyerang satu sama lain (Awaru, 2017). Konflik yang terjadi di berbagai wilayah merupakan wujud kegagalan dalam membangun karakter yang toleran dan masyarakat yang damai. Ketidaktoleransian yang menimbulkan konflik merupakan cerminan karakter semangat kebangsaan yang gagal terbentuk.

Kasus-kasus dalam dunia pendidikan dapat dikemukakan sebagai berikut: “Kasus diskriminasi gender dalam pembelajaran”, Eagly dalam (Handayani, 2018), guru berada dalam kecenderungan memberi perhatian dan berinteraksi secara berbeda kepada siswa laki-laki lebih dari siswa perempuan dan atau sebaliknya. Terjadi perilaku bullying pada siswa remaja (Tumon, 2014). Di wilayah konflik traumatis seperti di Kalimantan Barat, seperti yang terlihat saat ini “remaja yang memiliki sifat curiga berlebihan dengan pihak luar, defensif dalam berdebat, memiliki semangat primordial yang kental dan memilih kekerasan sebagai model (Kristianus, 2017).

Oleh karena itu, pendidikan sangat dibutuhkan tidak hanya sebagai pencerdasan pengetahuan tetapi juga sebagai penanaman nilai-nilai karakter dan nilai-nilai keimanan kepada anak-anak bangsa. Di setiap sekolah, tentu diwarnai oleh beragam latar kebudayaan siswa, pendidik dan tenaga kependidikan. Berhadapan dengan keberagaman latar belakang peserta didik maka pendidikan multikultural menjadi sangat penting dalam membimbing dan mendidik siswa menjadi orang-orang yang berpengetahuan, berkarakter dan beriman. Seperti kata (Kusmaryani, 2006) “berhadapan dengan keberagaman peserta didik maka pendidikan multikultural sebagai alternatif dalam penanaman nilai-nilai moral” untuk memberikan pencerahan karakter.

Pelaksanaan pendidikan harus dan wajib dilandaskan pada prinsip undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 Tahun 2003 pasal 4 ayat 1 yang berbunyi “bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa” (Indonesia, 2003). Penjelasan mengenai pemahaman multikultur kepada siswa diperlukan agar dapat meminimalisir fanatisme agama dan budaya karena perasaan mayoritas sebab semua anak memiliki hak dan

---

kesempatan yang sama untuk bersekolah, terlepas dari apapun yang melekat pada jiwa dan fisik anak, termasuk semua kekurangan dan keterbatasan anak (Rasmitadila, 2020).

Pendidikan multikultural sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai konflik horizontal, seperti keragaman suku, ras, dan agama serta konflik vertikal tingkat pendidikan, ekonomi, dan sosial budaya Indonesia (Amirusi & Oktapyanto, 2020). Sebab paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain (Rahim, 2017). Selain itu, pendidikan multicultural adalah pendidikan mengenai unsur-unsur kebudayaan sebagaimana dikemukakan oleh (Koentjaraningrat, 2009) yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian.

Penelitian mengenai pendidikan multikultural tentu telah menyita banyak perhatian dari kaum akademisi dan praktisi pendidikan multikultural. Pertama, pendidikan multikultural telah diteliti oleh banyak peneliti dari berbagai bidang keilmuan dengan beragam metode. Misalnya penelitian oleh (Arifin, 2012) tentang “Pendidikan multikultural-religius untuk mewujudkan karakter peserta didik yang humanis-religius”; (Novi Ratna Dewi, 2016) tentang “Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Berbasis Pendidikan Multikultural Menggunakan Permainan untuk Mengembangkan Karakter Siswa”; (Anas Ma'arif, 2019) tentang “Pendidikan Multikultural sebagai Pembentuk Karakter Peserta Didik”, dan masih banyak lagi penelitian tentang pendidikan multikultural dari berbagai bidang keilmuan.

Implementasi pendidikan multikultural melalui pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh (Banks J. A., 2002) bahwa terdapat lima dimensi, yakni (1) *content integration/integrasi konten*, (2) *the knowledge construction process/ proses konstruksi pengetahuan*, (3) *prejudice reduction/pengurangan prasangka*, (4) *an equity pedagogy/pedagogi kesetaraan/keadilan*, and (5) *an empowering school culture and social structure. Each dimension is defined and illustrated in the next section/ pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial*.

Kedua, tentang Pembelajaran Agama Katolik dalam pengembangan maupun pembentukan karakter telah diteliti oleh banyak peneliti. Namun yang menjadi kebaruan dalam topik penelitian ini adalah menggabungkan kedua topik besar ini ke dalam satu kesatuan sebagai cara untuk meningkatkan karakter siswa. Pendidikan multikultural dalam pembelajaran Agama Katolik merupakan bentuk katekese kontekstual berbasis kebhinekaan demi meningkatkan karakter anak-anak bangsa dan Gereja.

Pembelajaran Agama Katolik harus membawa siswa untuk menginternalisasi/menghayati semangat cinta kasih, melihat orang lain sama seperti dirinya sendiri dengan membangun etika *vos amici mei estis* (Kamu adalah Sahabat-Ku (bdk. Yoh. 15:15) (Siri, 2018) dan semangat persaudaraan tanpa diskriminasi (NA no. 5) *Nostra Aetate* (Pernyataan tentang hubungan Gereja dengan agama-agama bukan Kristen). Konsili Vatikan II dalam *Gaudium et Spes* (GS) “Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam Dunia Modern” artikel 3 nomor 60 dikatakan bahwa hendaknya hak atas buah hasil kebudayaan diakui oleh semua dan diwujudkan secara nyata dalam kebudayaan manusiawi dan sosial, selaras dengan martabat pribadi (*Dignitas Humanae*), tanpa membeda-bedakan suku, pria atau wanita, bangsa atau kondisi sosial.

Bertolak dari UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 1 dan uraian tentang pendidikan multikultural di atas, maka lokasi penelitian yang dipilih adalah SMP Negeri 3 Banyuke Hulu. Alasan pemilihan lokasi adalah 1) Siswa yang sekolah di SMP Negeri 3 Banyuke Hulu adalah siswa yang beragama Katolik dan Protestan; 2) Dominasi siswa adalah beragama Katolik maka pendidik perlu menanamkan dan meningkatkan nilai-nilai karakter yang berwawasan multikultur sehingga dapat menjalankan ajaran Agama Katolik sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Yesus Sang Guru Sejati; 2) Siswa yang datang dari berbagai latar belakang sosial ekonomi, tingkat pengetahuan yang majemuk dan karakter yang majemuk.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi pendidikan multikultural melalui pembelajaran Agama Katolik dalam meningkatkan Karakter Siswa Kelas VII di SMP Negeri 3 Banyuke Hulu.

## Metode

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian eksploratori sekuensial sebagaimana yang dikemukakan oleh Hancock. Pendekatan yang digunakan adalah eksploratori sekuensial dengan jenis penelitian gabungan kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif persentase yang digunakan adalah hasil persentase positif. Artinya semakin meningkat persentasenya maka semakin baik hasilnya. Subjek penelitian adalah Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran Agama Katolik, Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan, Wakil Kepala Sekolah bagian Sarana dan Prasarana, Guru Bimbingan Konseling, Guru Piket Tetap, dan Peserta didik kelas VII. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi dokumenter, dan penyebaran angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

Guru mengintegrasikan konten dan proses konstruksi pengetahuan berwawasan multikultural melalui pembelajaran agama katolik dalam membentuk karakter siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Banyuke Hulu. Integrasi konten dan proses konstruksi pengetahuan berwawasan multikultural melalui pembelajaran Agama Katolik dapat dilihat dari bagaimana guru mengintegrasikan konten dan konstruksi pengetahuan multikultural siswa. Guru memasukan materi mengenai sikap primordial, pengurangan prasangka, sikap curiga yang berlebihan kepada orang lain, dan ada kerja sama antar berbagai pihak dalam mengkonstruksi pengetahuan siswa yang multikultural.

Berdasarkan observasi di SMP Negeri 3 Banyuke Hulu sejak tanggal 10 Mei-17 Juni 2021 bahwa integrasi konten multikultural terdapat dalam buku ajar guru, buku siswa, dan penjelasan-penjelasan mengenai masalah-masalah konkrit berkaitan dengan sikap primordial, pengurangan prasangka, sikap terbuka terhadap kebudayaan lain, sikap saling menghargai dan menghormati gender.

Sedangkan proses konstruksi pengetahuan wawasan multikultural siswa dapat dilakukan melalui pemberian tugas mandiri, pemberian bahan ajar berupa resume, interaksi guru dengan siswa melalui pemberian tugas dan penjelasan mengenai sikap saling menghargai dan menghormati, dan interaksi antara siswa dengan siswa dalam kehidupan di kelas dan di luar kelas sebagai teman sebaya.

Hasil observasi di atas diperkuat dengan hasil wawancara. Guru memasukan materi mengenai sikap primordialisme untuk mengurangi karakter primordial yang berlebihan kepada siswa. Ale sebagai guru mata pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas VII di SMP Negeri 3 Banyuke Hulu mengatakan bahwa:

“Saya memasukan materi mengenai sikap primordial. Ada materi yang dimuatkan dalam bahan ajar namun ada juga yang saya jelaskan dalam materi yang berbeda tetapi ada contoh yang sifatnya situasional. Misalnya ada penolakan orang tua siswa terhadap kepala sekolah yang bukan dari orang Dayak, di mana mereka memanfaatkan masalah bantuan dana Program Indonesia Pintar (PIP) untuk menjatuhkan kepala sekolah. Mereka menuduh bahwa kepala sekolah telah menggelapkan dana PIP sehingga dilaporkan ke kepolisian. Tujuan mereka adalah untuk memindahkan kepala sekolah namun setelah di konfirmasi ulang dengan pihak BANK, ternyata pencairan dana yang dimaksud adalah dana PIP sewaktu di Sekolah Dasar dari siswa yang orang tuanya sendiri menjadi kepala sekolah di Sekolah Dasar tersebut. Selain itu kasus pemboman Gereja Katedral di Makasar, dan kasus Dayak-Madura. Materi mengenai multikultural ada di kelas IX yaitu mengenai agama-agama.”

---

Servasius selaku kepala sekolah dan juga seorang Sarjana Agama membenarkan apa yang dikatakan oleh Ale “Benar. Saya pernah dilaporkan ke kepolisian dengan alasan penggelapan dana PIP, dan saat saya bertemu dengan para orang tua siswa, ada yang berteriak agar saya dipindahkan karena saya bukan orang Dayak dan bukan berasal dari desa Kampet.”

Hal senada juga dikatakan oleh 4 orang guru lainnya bahwa:

“Benar. Kemarin kita sempat dihebohkan dengan kasus yang didugakan kepada kepala sekolah oleh beberapa orang tua siswa. Mereka melaporkan kepala sekolah ke kepolisian dan akhirnya diselesaikan dengan baik dan para orang tua mengaku salah karena telah menuduh kepala sekolah SMP, sebab yang mengambil dana PIP itu adalah kepala sekolah SD. Masalah diselesaikan dengan baik secara kekeluargaan oleh kepala sekolah dengan oknum orang tua siswa tersebut.”

Hasil observasi dan wawancara dapat didukung dengan analisis dokumen dilihat dalam kurikulum 2013 sebagaimana tertuang dalam buku ajar GURU dan siswa. Buku ajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang digunakan di SMP Negeri 3 Banyuke Hulu adalah buku ajar yang diterbitkan oleh Penerbit PT Kanisius (Anggota IKAPI) yang ditulis oleh Tim Penulis: Y.H Bintang Nusantara, Lorensius Atik Wibawa, Yohanes Sulidwiyanta. Buku ini telah mendapat *Nihil Obstat* dari F.X Adisusanto, SJ, dan diimprimatur oleh Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM selaku ketua Komkat KWI di Bogor, 17 Juni 2017.

“Buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (PAK-BP) terdapat enam bab yaitu bab I: Manusia sebagai citra Allah. Pada bab I ini terdapat lima pokok bahasan yaitu: a) Aku Citra Allah yang Unik, b) Tugasku sebagai citra Allah, c) Aku Memiliki Kemampuan, d) Kemampuanku terbatas, dan e) Bersyukur Diciptakan sebagai Citra Allah. Bab II membahas tentang: Aku Diciptakan sebagai Perempuan atau Laki-laki. Pada Bab II ini terdapat tiga pokok bahasan yaitu: a) Aku bangga sebagai Perempuan atau Laki-laki, b) Perempuan dan Laki-laki diciptakan sederajat, dan c) Mengembangkan Diri sebagai Perempuan atau Laki-laki. Pendidikan multicultural itu muncul karena adanya kesadaran akan perbedaan, namun kesadaran akan perbedaan itu harus dilandaskan pada hakikat dari ciptaan itu sendiri yaitu manusia diciptakan sebagai citra Allah atau manusia secitra atau serupa atau segambar dengan Allah. Dalam keberagaman, siswa diminta untuk memiliki rasa percaya diri dan bangga atas dirinya yang telah diciptakan sebagai laki-laki atau perempuan, sebab laki-laki dan perempuan diciptakan sederajat. Oleh karena itu, setiap orang dituntut untuk mengembangkan dirinya baik sebagai laki-laki atau perempuan dengan segala kelebihan dan keterbatasan yang dimilikinya.”

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti memasukan materi mengenai sikap primordialisme siswa yaitu dengan memberikan penjelasan konkrit yang terjadi di lingkungan sekitar yaitu penolakan orang tua siswa terhadap kepala sekolah yang bukan berasal dari Dayak atau kampung Kampet atau desa mereka, dan tidak semua materi dan contoh dicantumkan dalam bahan ajar.

Integrasi konten tentang sikap stereotip, Ale mengatakan bahwa:

“Saya menjelaskan kepada siswa tentang pengurangan prasangka buruk. Saya katakan bahwa kita boleh mencurigai orang lain tetapi jangan berlebihan karena belum tentu apa yang kita pikirkan tentang orang itu adalah benar atau salah. Pernah ada kejadian, ada siswa yang nilainya kurang dari teman yang lainnya dan dia mengatakan bahwa temannya curang dalam ujian. Saya jelaskan bahwa nilai kurang itu wajar saja, bisa saja siswa kurang memahami pertanyaan, atau lupa dengan penjelasan guru. Sedangkan yang mendapat nilai yang baik itu bisa saja dia belajar dengan giat dan rajin mengumpulkan tugas. Saya juga jelaskan bahwa, kalau ada orang baru yang masuk di kampung kita, kita boleh mencurigainya karena sekarang ini banyak modus yang digunakan oleh oknum-oknum

yang tidak bertanggungjawab untuk masuk ke kampung dan melakukan tindakan-tindakan yang tidak bermoral seperti pencurian dan penipuan.”

Hal senada dikatakan oleh Servasius dan 4 orang guru lainnya bahwa “Guru lain juga memberi nasehat kepada siswa agar tidak mencurigai orang lain secara berlebihan sehingga tidak mencelakai orang lain karena merasa diasingkan. Terdapat kasus di mana siswa berkelahi karena menuduh teman lainnya mengambil bulpennya sedangkan bulpennya ada di dalam tasnya sendiri. Namun masalah itu diselesaikan oleh guru piket dan sudah aman.”

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru memberi penjelasan kepada siswa mengenai pengurangan prasangka buruk siswa, bahkan tidak hanya dilakukan oleh guru agama melainkan oleh semua guru. Kita boleh mencurigai orang lain namun jangan berlebihan sehingga jangan menimbulkan konflik di antara sesama sebab semua orang dan semua kebudayaan memiliki kebenaran dan keunikan masing-masing.

Sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain, Ale mengatakan bahwa:

“Pernah ada kasus, ketika saya memberi penjelasan di depan kelas dan ada siswa yang tidak mendengarkan saya dan mengganggu teman yang lainnya sehingga dapat mengganggu proses belajar-mengajar di dalam kelas. Saya katakan bahwa kita ini harus saling menghargai satu sama lain, menghargai orang yang lebih dewasa, orang tua, bahkan anak kecil sekalipun ketika sedang berbicara karena dengan sikap menghargai orang lain maka orang lain juga akan menghargai dan menghormati kita. Kita juga harus saling menghargai dan menghormati orang dari agama dan suku lain. Misalnya ada teman atau keluarga yang beragama lain sedang berdoa maka kita harus menghargai dan menghormatinya dengan cara menjaga ketenangan. Selain itu antara Laki-laki dan Perempuan harus saling menjaga dan melindungi satu sama lain, saling menghargai dan menghormati karena kita sama-sama diciptakan oleh Tuhan yang maha kuasa.”

Adrianus selaku guru Bimbingan Konseling membenarkan hal itu, bahwa “ada siswa yang dipanggil berulang kali karena mengganggu kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Misalnya ada siswa yang sedang belajar tetapi yang lainnya mengganggu dengan cara mengejek atau mengolok satu sama lain hingga berujung perkelahian dan hal itu sudah pasti mengganggu kegiatan pembelajaran di dalam kelas.”

Dua pandangan di atas didukung oleh 4 orang guru lainnya bahwa “semua guru memiliki tugas yang sama yakni mengajarkan kepada siswa tentang sikap saling menghargai orang lain, namun ada satu atau dua siswa yang sering sekali mengganggu temannya ketika proses pembelajaran sedang berlangsung dan itu sangat mengganggu siswa yang lain. Kita juga mengajarkan kepada siswa untuk menghargai dan menghormati orang lain apabila sedang berbicara, siapapun itu.”

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang pentingnya sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain yaitu dengan cara menghargai orang yang sedang berbicara, mendengarkan dengan sopan, dan menghormati pendapat orang lain. Dan terdapat siswa yang tidak menghargai guru ketika sedang memberi penjelasan di depan dan mengganggu teman lain yang sedang belajar.

Sikap menghargai dan menghormati teman beragama lain ketika berdoa, Ale mengatakan bahwa: “Dalam pembelajaran Agama Katolik tentu tidak ada agama lain di dalam kelas namun saya tetap menasehati mereka bahwa kita harus menghargai dan menghormati umat beragama lain ketika memimpin doa atau berdoa, baik di sekolah maupun di lingkungan kita berada”.

Hal senada dikatakan oleh 5 guru lainnya bahwa:

“Di sekolah ini, kita ajarkan kepada siswa untuk saling menghargai umat beragama dan kepercayaan lain. Baik di sekolah maupun di lingkungan kita berada. Apabila ada orang yang atau agama dan kepercayaan lain berdoa atau memimpin doa maka kita harus menghargai dan menghormati mereka dengan cara menjaga ketenangan dan kenyamanan bagi orang dari agama

dan kepercayaan lain. Selama ini di sekolah kita belum ada kasus saling mengejek antar siswa yang berlainan agama.”

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru memberi penjelasan nasehat kepada siswa agar selalu menghargai dan menghormati umat beragama atau kepercayaan lain berdoa atau memimpin doa dengan cara menjaga ketenangan dan kenyamanan.

Membangun konstruksi pengetahuan siswa yang berwawasan multikultural. Ale mengatakan bahwa:

“Memang siswa kita sangat beragam baik secara agama, budaya, karakter, ekonomi, dan kognitif. Cara saya membangun konstruksi pengetahuan siswa yang beragam ini dengan memodifikasi bahan ajar dan materi yang dapat menjangkau dan dijangkau oleh semua siswa. Saya juga memberi penjelasan dan contoh-contoh mengenai kebenaran dan keunikan dari budaya lain bahwa setiap agama memiliki kebenaran dan keunikan demikianpun setiap budaya dan setiap orang oleh karena itu mari kita saling menghargai dan menghormati satu sama lain.”

Hal senada dikatakan oleh 5 guru lainnya bahwa:

“Siswa kita memang sangat beragam baik dari agama, budaya, ekonomi, karakter, dan kognitif. Oleh karena itu, cara kita untuk membangun konstruksi siswa yang beragam ini adalah dengan memodifikasi bahan ajar dan metode yang dapat dijangkau dan menjangkau semua siswa karena selama pandemi ini kita belajar dari rumah maka semua guru mata pelajaran membuat resume materi untuk diberikan kepada semua siswa.”

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru membangun konstruksi pengetahuan siswa dengan cara memodifikasi bahan ajar dan metode ajar untuk menjangkau dan dijangkau oleh semua siswa. Selain itu, guru memberi penjelasan dan contoh kepada siswa bahwa setiap agama, budaya, dan setiap orang memiliki keunikan masing-masing, oleh karena itu setiap kita harus saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, belajar mandiri, belajar secara fleksibel, berpartisipasi dalam mencipta, dan interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, Ale mengatakan bahwa:

“Sebelum pandemi, diberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat secara bebas dan terbuka saat diskusi dan bertanya di dalam kelas, siswa juga diberi kebebasan untuk belajar dengan fleksibel tanpa ada tekanan dari guru namun guru dan orang tua tetap memantau jam belajar siswa, siswa juga diberi tugas untuk menjawab sendiri pertanyaan yang diberikan dari resume materi yang diberikan, siswa juga diberi kesempatan untuk menulis doa tentang perlindungan atas wabah corona, membuat puisi sesuai dengan materi pokok, dan siswa diberi kesempatan untuk bergaul dengan sesama tanpa ada sekat.”

Hal senada dikatakan oleh 5 orang guru lainnya bahwa:

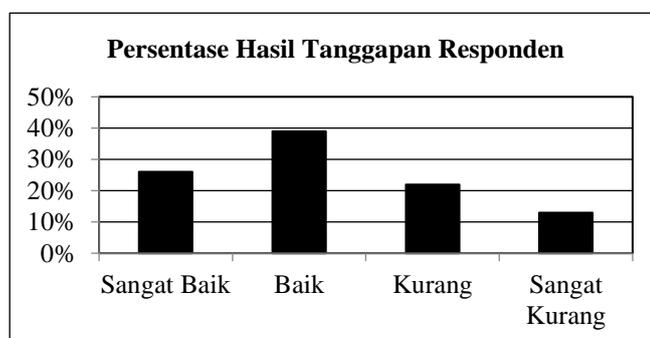
“Siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi sesuai dengan materi pokok dan metode yang digunakan, siswa diberi kesempatan untuk belajar secara mandiri dan bebas namun tetap diawasi oleh guru dan orang tua, siswa diberi tugas mandiri bersamaan dengan resume materi, siswa berpartisipasi dalam membuat kerajinan tangan dan mencipta sesuai dengan materi dan mata pelajaran bersangkutan yaitu membuat anyaman, membuat puisi, doa, dan menanam bunga. Siswa dapat bergaul dengan sesama untuk saling bertukar pengetahuan dan pengalaman, cerita bersama dan bermain bersama, dan siswa dapat bergaul dengan semua orang tanpa pengelompokan.”

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, mengerjakan tugas untuk menemukan jawaban sendiri, perlu ada pengawasan kepada siswa untuk mengontrol jadwal belajar siswa, menulis doa, membuat puisi, saling bertukar pengalaman, dan bergaul dengan sesama tanpa ada sekat.

Data observasi dan wawancara di atas diperkuat dengan analisis dokumen kurikulum pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti pada kelas VII. Integrasi konten dalam konstruksi pengetahuan berwawasan multikultural siswa dapat dilihat pada kurikulum PAK-BP kelas VII. Pokok bahasan yang dibahas mengenai multikultur antara lain: manusia sebagai citra Allah, Aku diciptakan sebagai Perempuan atau Laki-laki, peran keluarga, Sekolah, Gereja, dan masyarakat bagi perkembanganku, membangun persahabatan sejati, dan bersama Yesus memperjuangkan nilai-nilai dasar hidup manusia.

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diperkuat dengan analisis deskriptif persentase tentang integrasi konten dan proses konstruksi pengetahuan multikultural siswa kelas VII yang beragama Katolik. Data persentase integrasi konten dan proses konstruksi pengetahuan berwawasan multikultural siswa dapat dilihat pada gambar 1.

**Gambar 1: Diagram Batang Hasil Integrasi Konten dan Proses Konstruksi Pengetahuan Multikultural Siswa**



*Sumber: Pengolahan data, 2021*

Rata-rata dari 32 responden yang menjawab 15 butir pertanyaan adalah sebagai berikut: Sangat Baik: 8 responden dengan persentase 26%, Baik: 13 responden dengan persentase 39%, Kurang: 7 responden dengan persentase 22%, dan Kurang Baik: 4 responden dengan persentase 13%. Jumlah persentase “Sangat Baik” dengan “Baik” sebesar 65% dengan kategori “Baik”, sedangkan jumlah jawaban responden “Kurang” dengan “Sangat Kurang” sebesar 35% dengan kategori “Kurang”. Jika dilihat pada skala interval persentase maka dapat dikatakan bahwa jawaban 32 responden terhadap 15 butir pertanyaan menunjukkan kategori “Baik” yaitu data berkisar antara 64-83%. Hal ini menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan konten dan proses konstruksi pengetahuan berwawasan multikultural melalui pembelajaran Agama Katolik dalam meningkatkan Karakter siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Banyuke Hulu.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, analisis dokumen, dan analisis deskriptif persentase maka dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti mengintegrasikan konten dan proses konstruksi pengetahuan berwawasan multikultural melalui pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam meningkatkan karakter siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Banyuke Hulu.

Analisis deskriptif persentase menunjukkan bahwa jawaban 32 responden terhadap 15 butir pertanyaan menunjukkan 65% dengan kategori “Baik” yaitu data berkisar antara 64-83%, dan 35% dengan kategori “Kurang”.

Temuan dalam penelitian ini adalah guru mengintegrasikan konten dan konstruksi pengetahuan siswa dengan memberikan penjelasan mengenai sikap primordial, stereotip, saling menghargai dan menghormati agama, budaya, dan gender. Dimana siswa diminta untuk tidak mengikuti cara pemikiran

orang tua yang kental dengan primordialisme dan stereotip. Menurut (Ekwandari, Perdana, & Lestari, 2020) “guru menyampaikan materi dan penjelasan tentang sikap-sikap saling menghargai dan menghormati budaya dan agama lain, menghormati teman beragama lain ketika berdoa, saling menghargai satu-sama lain, baik sebagai laki-laki atau perempuan”.

Guru memberikan contoh mengenai masalah-masalah sosial kemasyarakatan yang sifatnya situasional. Misalnya, masalah Dayak-Madura, Pemboman Gereja Katedral di Makasar, kasus bantuan dana PIP di sekolah. Hal ini senada dengan penelitian oleh (Ambarudin, 2016), “integrasikan konten dilihat dari Guru mengkolaborasi masalah-masalah faktual yang dialami atau dirasakan oleh siswa baik di dalam maupun di luar kebudayaan atau kelompoknya”.

Pemahaman guru tentang pendidikan multikultural hanya sebatas tentang beda agama dan beda daerah asal. Pemahaman guru tentang pendidikan multikultural ini sangat berlawanan dengan apa yang dikemukakan oleh (Chinn, Donna M. Gollnick And Philip C., 2017) “*multicultural education is a construct that acknowledges the diversity of students and their families and builds on that diversity to promote equality and social justice in education. Developing the knowledge and skills to work effectively with students from diverse groups is key in creating differentiated instruction to meet the needs of all students.*”

Hal senada juga dikatakan oleh (Rahim, 2017) bahwa “paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain.”

Sikap primordial dan stereotip dari orang tua siswa yang masih tinggi. Hal ini diungkapkan dalam penelitian dari (Prayit, 2017) “Semakin erat seseorang menerapkan sikap primordialisme pada dirinya maka akan semakin susah pula untuk melaksanakan pembentukan proses harmonisasi masyarakat multikultur”.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 3 Banyuke Hulu sejak tanggal 10 Mei-17 Juni 2021 bahwa pedagogi kesetaraan yang diberikan kepada siswa adalah dengan memanfaatkan berbagai metode belajar terutama di masa Covid-19 adalah penugasan dan ceramah. Siswa diberikan resume materi dan disertai tugas mandiri berdasarkan materi yang ada di buku ajar sebab guru Mata Pelajaran tidak memiliki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru memanfaatkan media *WhatsApp* dan *hardcopy* resume bahan ajar. Terkait lingkungan sekolah, semua kaca/jendela sekolah rusak dan dipalang dengan papan bekas dan papan tulis kurang bersih/penuh dengan coretan hitam yang tidak dibersihkan.

Hasil observasi di atas diperkuat dengan hasil wawancara antara lain: Apakah guru memiliki data siswa berdasarkan karakter siswa? Ale mengatakan bahwa:

“Saya tidak memiliki data berdasarkan karakter dari masing-masing siswa, namun saya telah mengetahui dengan pasti, siapa yang rajin datang sekolah yaitu dengan dilihat pada absensi siswa, siapa yang rajin mengumpulkan tugas dapat dilihat pada daftar pengumpulan tugas, sedangkan karakter dan sikap lainnya tidak terdata dalam suatu format.”

Hal senada dikatakan oleh 5 guru lainnya bahwa “Kami tidak memiliki satu format untuk mendata karakter siswa yang multikultural atau beragam dan dari latar belakang kebudayaan mana kecuali ada di data sekolah”.

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti tidak memiliki data berdasarkan karakteristik siswa namun guru sudah memahami berbagai latar kebudayaan. Guru hanya memiliki daftar hadir dan daftar penilaian sebagai penilaian kedisiplinan, kejujuran, dan keaktifan siswa.

Metode dan materi ajar yang disampaikan kepada siswa, Ale mengatakan bahwa:

“Materi yang disampaikan dapat menjangkau semua siswa dan dapat dipahami oleh semua siswa. Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, penugasan, dan cerita. Sedangkan metode yang digunakan selama pandemi ini adalah penugasan/tugas mandiri. Hal ini dilihat

dari tingkat ketuntasan siswa dalam penilaian yakni banyak siswa yang tuntas. Siswa yang remedial tidak mencapai 5 orang di setiap kelas. Modifikasi bahan ajar dapat menjangkau semua siswa yaitu dengan memberikan resume materi dan tugas yang dikirim melalui *WhatsApp*, siswa datang memfotokan, siswa diberikan *hardcopy*, dan guru kunjung ke rumah.”

Hal senada dikatakan oleh 5 guru lainnya bahwa:

“Setiap guru memiliki metode dan cara mengajar yang berbeda-beda namun umum digunakan adalah metode diskusi, penugasan, cerita, dan ceramah. Namun selama pandemi ini metode yang digunakan adalah penugasan dan resume materi, guru kunjung, dan pembagian materi berupa resume bahan ajar. Penyesuaian metode itu dilihat dari tingkat ketuntasan belajar siswa sebab walaupun ada yang harus remedial namun tetap tuntas”.

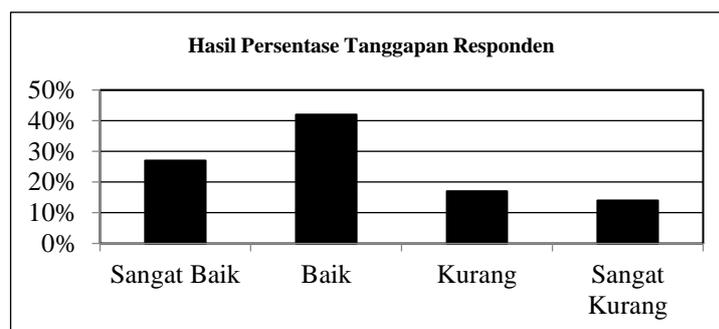
Pendapat di atas didukung dengan analisis nilai siswa kelas VII menunjukkan bahwa nilai akhir semester yang diperoleh siswa berkisar antara 72-87, hal ini menunjukkan bahwa nilai akhir yang diperoleh siswa lebih besar dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 68.

Hal senada juga dikatakan oleh 5 guru lainnya bahwa “kita sebagai guru, dalam memberi tes dan penilaian tidak membedakan antara siswa yang pandai dan kurang, antara kaya dan miskin, antara rajin dan tidak, antara keluarga dan bukan, atau karena kenalan. Kita memberi penilaian bukan berdasarkan semuanya itu melainkan berdasarkan tingkat perjuangan siswa itu sendiri.”

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru secara profesional dalam memberikan rancangan tes dan penilaian kepada siswa yaitu dengan tidak membuat kategori berdasarkan tingkatan kemampuan belajar siswa yaitu siswa sangat pandai, pandai, cukup, kurang pandai, keluarga, sahabat/kenalan, kaya dan miskin. Dan guru memberi penilaian berdasarkan hasil dan kinerja siswa.

Hasil observasi dan wawancara di atas diperkuat dengan analisis deskriptif kuantitatif persentase tentang pedagogi kesetaraan dan pengurangan prasangka multikultural melalui pembelajaran Agama Katolik dalam meningkatkan karakter Siswa kelas VII. Data deskriptif kuantitatif persentase tentang pedagogi kesetaraan dan pengurangan prasangka multikultural melalui pembelajaran Agama Katolik dalam meningkatkan karakter siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Banyuke Hulu dapat dilihat pada gambar 2.

Gambar 2: Diagram Batang Hasil Pedagogi Kesetaraan dan Pengurangan Prasangka



Sumber: Pengolahan data, 2021

Rata-rata dari 32 responden yang menjawab 13 butir pertanyaan adalah sebagai berikut: Kategori “Sangat Baik”: 9 responden dengan persentase 27%, Kategori “Baik”: 13 responden dengan persentase 42%, Kategori “Kurang”: 6 responden dengan persentase 17%, dan kategori “Kurang Baik”: 4 responden dengan persentase 14%. Jumlah persentase “Sangat Baik” dengan “Baik” sebesar 69% dengan kategori “Baik”. Sedangkan jumlah persentase “Kurang” dengan “Sangat Kurang” sebesar 31% dengan kategori “Kurang”. Jika dilihat pada skala interval persentase maka dapat dikatakan bahwa jawaban 32 responden terhadap 13 butir pertanyaan menunjukkan kategori “Baik” dengan persentase 69% yaitu data berkisar antara 63-81%. Hal ini menunjukkan bahwa guru menerapkan pedagogi kesetaraan dan pengurangan prasangka melalui pembelajaran Agama Katolik dalam meningkatkan karakter siswa kelas VII SMP Negeri 3 Banyuke Hulu.

---

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan deskriptif kuantitatif persentase dapat disimpulkan bahwa guru menerapkan pedagogi kesetaraan dan pengurangan prasangka melalui pembelajaran Agama Katolik yaitu: Guru mata pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti tidak memiliki data berdasarkan karakteristik siswa namun guru sudah memahami berbagai latar kebudayaan. Guru hanya memiliki daftar hadir dan daftar penilaian sebagai penilaian kedisiplinan, kejujuran, dan keaktifan siswa.

Berdasarkan observasi di SMP Negeri 3 Banyuke Hulu sejak tanggal 10 Mei-21 Juni 2021, budaya sekolah dan struktur sosial yang diberdayakan adalah setiap hari diperdengarkan lagu-lagu rohani dan kebangsaan, siswa diajarkan untuk tertib waktu, membersihkan kelas dan menyiram bunga, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, ada struktur organisasi, siswa beragam agama, latar belakang ekonomi, pendidikan orang tua, karakter, pengetahuan, dan penerimaan siswa berdasarkan sistem zonasi.

Observasi di atas diperkuat dengan hasil wawancara yakni: Keterlibatan guru/anggota dalam struktur sosial tanpa membedakan status atau budaya. Servasius menjelaskan bahwa: “Semua guru dilibatkan dalam pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial tanpa membedakan Agama (Katolik, Protestan, dan Islam), Suku (Dayak-Timor-Jawa), budaya, pangkat atau golongan. Sebelum pandemi semua kegiatan ekstrakurikuler melibatkan semua guru dan siswa.”

Hal senada dikatakan oleh 7 guru lainnya bahwa “dalam struktur sosial sekolah semua guru terlibat. Kita tidak mendiskriminasi satu sama lain. Entah PNS, honorer, agama berbeda, budaya berbeda, semuanya terlibat dalam struktur sekolah sebab semuanya demi kemajuan dan perkembangan sekolah dan anak didik kita.”

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa semua guru dilibatkan dalam struktur sosial sekolah tanpa membedakan agama, suku, budaya, golongan, pangkat, dan budaya.

Keterlibatan semua masyarakat sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler, Servasius mengatakan bahwa:

“Semua guru dan siswa dilibatkan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dibagi sesuai dengan kebutuhan dan dapat bekerja sesuai tupoksi masing-masing. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan adalah kegiatan kerohanian untuk Siswa beragama Katolik dan Protestan berupa rekoleksi dan pembinaan, upacara bendera, lomba menulis dan membaca puisi, kerja bakti, OSIS, PRAMUKA, olahraga: bola kaki, bola voli, bulu tangkis, dan tenis meja.”

Hal senada dikatakan oleh 5 guru lainnya bahwa:

“Semua guru terlibat dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan tugasnya. Misalnya ada lomba puisi semua guru berpartisipasi dalam menyiapkan anak-anaknya terutama para wali kelas sedangkan yang lainnya berpartisipasi sebagai panitia untuk memperlancar kegiatan. Dan ditambahkan bahwa ada latihan lagu rohani dan lagu-lagu kebangsaan satu kali dalam satu bulan.”

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa semua masyarakat SMP Negeri 3 Banyuke Hulu dilibatkan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan bidang keahlian dan kerja sama antar semua guru. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan adalah kegiatan kerohanian untuk siswa beragama Katolik dan Protestan, upacara bendera, lomba menulis dan membaca puisi, kerja bakti, OSIS, PRAMUKA, olahraga: bola kaki, bola voli, bulu tangkis, dan tenis meja, serta latihan olah vokal untuk lagu rohani dan kebangsaan”.

Respon guru terhadap keberagaman guru dan siswa, Servasius mengatakan bahwa:

”Respon saya terhadap keberagaman guru adalah dengan mengutamakan prinsip kekeluargaan, rekan kerja, dan persaudaraan dalam melaksanakan semua tugas sesuai dengan tupoksi masing-masing. Respon tentang keberagaman siswa, semua siswa diberlakukan secara sama tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lainnya atau dengan kata lain kita tidak mengistimewakan yang satu dengan yang lainnya.”

Hal senada dikatakan oleh 5 guru lainnya bahwa:

“Kami di sini serasa seperti keluarga, saling berbagi dan mendidik anak-anak seperti anak-anak sendiri tanpa membeda-bedakan. Walaupun kadang ada siswa yang

menunjukkan karakter yang kurang baik misalnya kurang disiplin, kurang menghargai sesama, namun semuanya dapat teratasi karena kita bisa mendapatkan solusi dari rekan guru dalam mengambil kebijakan. Kita berlakukan para siswa seperti anak sendiri. Kita mendidik mereka dengan sepenuh hati.”

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa respon guru terhadap keberagaman siswa adalah guru dapat memberlakukan siswa secara adil, tidak membedakan satu sama lain dan mendidik siswa sama seperti mendidik anak sendiri. Sedangkan respon tentang keberagaman guru, semua guru dilihat sebagai rekan kerja, sebagai keluarga, penuh semangat persaudaraan, dan kita bekerja sesuai tupoksi dan bekerja sama dalam mewujudkan pendidikan yang baik kepada anak-anak didik.

Pembelajaran atau kegiatan sekolah yang melibatkan orang tua atau masyarakat, Servasius mengatakan bahwa:

“Kita melibatkan pihak luar untuk datang dan memberi materi kepada siswa yaitu, misalnya sebelum pandemi, kita undang para Frater CSE dan Suster-suster Puteri Carmel untuk memberikan katekse dan rekoleksi, dan ada misa natal bersama tokoh agama, tokoh masyarakat, siswa dan para guru. Sedangkan selama pandemi ini, kita dikunjungi oleh para tenaga kesehatan dari Puskesmas Simpang Tiga untuk memberikan pendidikan mengenai protokol kesehatan.”

Senada dengan ungkapan di atas, 5 guru lainnya mengatakan bahwa:

“Setelah bapak kepala yang baru ini datang, kita ada kegiatan rekolokasi yang dibawakan oleh para frater CSE dan suster-suster puteri Carmel yang ada di Bandol, dan misa natal bersama tokoh adat, tokoh masyarakat, para guru dan siswa. Selama pandemi ini, ada kunjungan dari pihak puskesmas Simpang Tiga untuk memberi penjelasan mengenai protokol kesehatan kepada siswa, dan kepala Desa mendukung kita dengan memberi sumbangan alat kesehatan.”

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat dilibatkan dalam membangun pengetahuan multikultural siswa yaitu dengan adanya kegiatan misa natal dan tahun baru bersama: siswa, guru, tokoh adat, dan tokoh masyarakat, ada rekoleksi dan pembinaan kerohanian dan mental siswa dari biara CSE dan Putri Karmel, serta ada kunjungan dari petugas kesehatan untuk memberi penjelasan mengenai protokol kesehatan.

Proses penerimaan siswa baru di SMP Negeri 3 Banyuke Hulu, Servasius mengatakan bahwa:

“Penerimaan siswa baru sesuai dengan pembagian zonasi oleh pemerintah Kabupaten Landak melalui dinas pendidikan. Penerimaan siswa baru tidak berdasarkan siswa berprestasi dan kaya melainkan terbuka untuk semua dan berdasarkan pada pembagian zonasi yaitu SD N 1 Kampet, SD N 08 Padang Pio, SD N 15 Pelay Kemayo, SD N 14 Medang, SD N 11 Buluh, SD N 12 Bandol, dan SDN 05 Gamang.”

Hal senada dikatakan oleh 5 guru lainnya bahwa “kita di sini menerima semua siswa tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lain selagi masih dalam zonasi kita. Kita menerima siswa dari berbagai latar kebudayaan dan tidak berdasarkan pintar atau kurang, dan kaya atau miskin.”

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa proses penerimaan siswa berdasarkan sistem zonasi dan Sekolah Dasar yang masuk dalam zonasi SMP N 3 Banyuke Hulu adalah SD N 1 Kampet, SD N 08 Padang Pio, SD N 15 Pelay Kemayo, SD N 14 Medang, SD N 11 Buluh, SD N 12 Bandol, dan SDN 05 Gamang. Penerimaan siswa tidak membeda-bedakan antara yang pandai dan kurang, kaya-miskin, dan dari berbagai latar budaya apapun itu.

Pemberdayaan budaya sekolah tentang nilai karakter religius, Servasius mengatakan bahwa:

“Nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan adalah siswa dilibatkan untuk berdoa di kring/KUB, siswa diwajibkan untuk mengikuti misa/ibadah di gereja sesuai keyakinan masing-masing. Sebelum pandemi, setiap hari Sabtu terdapat kegiatan kerohanian dari para Frater CSE dan Suster Puteri Carmel di Bandol untuk memberi rekoleksi dan

pembinaan kepada siswa yang beragama Katolik, sedangkan kegiatan kerohanian untuk siswa beragama Protestan diisi oleh guru agama protestan dengan lagu dan puji-pujian, berdoa saat apel pagi atau upacara bendera, pemutaran musik dan lagu-lagu rohani setiap hari.”

Hal senada dikatakan dan ditambahkan oleh 5 guru lainnya bahwa:

“Nilai karakter religius yang dikembangkan yakni berdoa sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, berdoa bersama keluarga, berani dalam membuat tanda salib saat makan atau minum di tempat umum, saling menghargai dan menghormati teman yang berdoa atau memimpin doa, dan siswa diberi kesempatan untuk memimpin doa tanpa membedakan kaya-miskin, agama, dan pandai atau kurang pandai.”

## Simpulan

Pemahaman pendidik Agama Katolik tentang pendidikan multikultural sangat diharapkan sehingga dapat memahami keberagaman karakteristik siswa yang datang dari berbagai latar budaya, agama, ras, dan golongan yang disatukan dalam wadah pendidikan dan ruang kelas. Pendidik Agama Katolik harus orang yang berwawasan multikultur sehingga dapat memahami karakteristik siswa dari berbagai latar kebudayaan dan dapat memberikan materi tentang wawasan multikultur kepada siswa sehingga siswa memiliki pemahaman multikultur yang baik dan benar. Tujuannya adalah agar dapat meminimalisir praktek intoleransi dalam dunia pendidikan, masyarakat dan lingkungan. Nilai-nilai karakter yang didapatkan dari implementasi pendidikan multikultural melalui pembelajaran Agama Katolik dalam meningkatkan karakter siswa kelas VII SMP Negeri 3 Banyuke Hulu adalah sebagai berikut: Nilai karakter religius, karakter nasionalis, karakter integritas, karakter mandiri, dan karakter gotong royong.

## Referensi

- Ahmadi. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ambarudin, R. I. (2016). Pendidikan multikultural untuk membangun bangsa yang nasionalis religius. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13 (1), 28-45. <https://doi.org/10.21831/civics.v13i1.11075>
- Amirusi, M., & Oktapyanto, R. R. (2020). *Pendidikan IPS Multikultural*. Bandung: Yrama Widya.
- Anas Ma'arif, M. (2019). Pendidikan Multikultural Sebagai Pembentuk Karakter Peserta Didik. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2 (2), 136-152.
- Anwar Hafid, dkk. (2015). *Pendidikan Multikultural Berbasis Budaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arifin, Z. (2012). Pendidikan multikultural-religius untuk mewujudkan karakter peserta didik yang humanis-religius. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (1), 89-106. <https://doi.org/10.14421/jpi.2011.11.89-103>
- Awaru, A. O. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural Di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-ilmu Sosial*.
- Banks, J. A. (2002). *Transforming the Multicultural Education of Teachers Theory, Research*. New York: Teachers College Press.
- Chinn, Donna M. Gollnick And Philip C. (2017). *Multi-Cultural Education in a Pluralistic Society*. United States of America: Pearson.
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118-131.
- Ekwardari, Y. S., Perdana, Y., & Lestari, N. I. (2020). ntegrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah n Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9 (1), 15-31. <https://doi.org/10.36706/jc.v9i1.10268>

- 
- Fatmawati, Laila. (2018). Pengembangan Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Cinta Tanah Air dan Nasionalis pada Pembelajaran Tematik. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8 (1), 80-92. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i1.p80-92>
- Gultom, A. F. (2022). Bahasa Rasis Pemimpin Universitas dalam Paradigma Historis Eddie Cole. *Metahumaniora*, 12(2).
- Handayani, W. (2018). Diskriminasi Gender Dalam Pendidikan. *Muwazah-Jurnal Kajian Gender*, 10 (2), 198-224. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v10i2.1784>
- Hasan, A. (2016). Diskriminasi Pendidikan Masyarakat Terpencil Firdaus. *Equilibrium pendidikan sosiologi*, 6 (1), 33-43. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v6i1.1796>
- Indonesia, S. (2003). *UU No. 20 tahun 2003. tentang Sistem Pendidikan Nasional: Indonesia*.
- Iskandar, D. (2004). Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antar-Budaya: Kasus Etnik Madura dan Etnik Dayak. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 6 (2), 119-140. <https://doi.org/10.14203/jmb.v6i2.208>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kristianus. (2017). The Development of Multicultural Education Model in West Kalimantan. *JETL (Journal Of Education, Teaching and Learning)*, 2 (1), 90-93. <https://dx.doi.org/10.26737/jetl.v2i1.144>
- Kusmaryani, R. (2006). Pendidikan Multikultural Sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral Dalam Keberagaman. *Paradigma*.
- Masitah. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran untuk Memfasilitasi Guru Menumbuhkan Rasa Tangung Jawab Siswa SD terhadap Masalah Banjir. *Proceeding Biology Education Conference*.
- Konsilivatkan II, Hardawiryana. R (Penerj). (2003). *Nostra Aetate*: Jakarta: Obor, Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Novi Ratna Dewi, I. A. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Berbasis Pendidikan Multikultural Menggunakan Permainan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa. *USEJ-Unnes Science Education Journal*.
- Prayit, P. P. (2017). Pengaruh Sikap Primordialisme Terhadap Upaya Pembentukan Proses Harmonisasi Masyarakat Multikultur. *Jurnal Kultur Demokrasi*.
- Rahim, R. (2017). Signifikansi Pendidikan Multikultural Terhadap Kelompok Minoritas. *Analisis*.
- Rasmitadila. (2020). *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Saguna, F. (2019). Penerapan Teori Konstruktivis dalam Pembelajaran. *Jurnal Paedagogi*.
- Siri, T. A. (2018). *Etika Vos Amici Mei Estis Mgr. Dr. Dominikus Saku Dalam Tata Pencerahan Ilmu, Iman dan Ekonomi*. Yogyakarta: Bajawa Press.
- Suardi, Firdaus. (2019). Diskriminasi Pendidikan Masyarakat Terpencil. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*.
- Tumon, M. B. (2014). Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*.